
Redesain Gedung SLB/C Kemala Bhayangkari Dengan Pendekatan Arsitektur Inklusif Di Kabupaten Tabanan

I Gst Ayu Agung Rahayu Rimtya Dewi¹, Ni Wayan Meidayanti Mustika², I Ketut Sugihantara³

^{1,2,3}Program Studi Arsitektur, Fakultas Teknik dan Perencanaan, Universitas Warmadewa, Denpasar, Bali
e-mail: rimtyadewi08@gmail.com¹

How to cite (in APA style):

Rimtya Dewi, I G.A.A.R., Mustika, N. W. M., Sugihantara, I K. (2021). Redesain Gedung SLB/C Kemala Bhayangkari Dengan Pendekatan Arsitektur Inklusif Di Kabupaten Tabanan. *Undagi : Jurnal Ilmiah Arsitektur Universitas Warmadewa*. 9 (2), pp.350-359.

ABSTRACT

SLB (extraordinary school) is a formal educational institution that serves education for children with special needs. In Tabanan Regency, there is a special school that specializes in educational facilities for people with Tuna Grahita, namely SLB / C Kemala Bhayangkari, which currently has 141 students consisting of 89 male students and 52 female students, and has 10 teachers or educators. This special school has not fulfilled the design according to the SLB standard and is tailored to the needs of mentally retarded children at every level of education. From the results of comparative observations with standard facilities at special schools, seen from the ratio of the number of students in the division of classes and the availability of classrooms, it can be concluded that this SLB / C Kemala Bhayangkari has excess students and still lacks existing space facilities, and the need for physical renovation of buildings, to realize student safety and comfort. The concept of User Responsiveness and Inclusive designs that will be applied adapt to the needs of this facility and make humans the main goal of the design. The design architecture prioritizes user needs, where designs that see the user's condition with their limitations and are designed to ensure user safety and responsive architecture. to the environment / surrounding conditions.

Keywords: *SLB/C Kemala Bhayangkari; Mentally disabled; Redesign; Inclusive Design; User Responsive Design.*

ABSTRAK

SLB (Sekolah luar biasa) merupakan sebuah lembaga pendidikan formal yang melayani pendidikan bagi anak – anak kebutuhan khusus. Di Kabupaten Tabanan terdapat salah satu SLB mengkhususkan fasilitas pendidikan bagi penyandang Tuna Grahita yaitu SLB/C Kemala Bhayangkari memiliki jumlah siswa saat ini 141 peserta didik yang dimana terdiri dari 89 siswa laki-laki dan 52 siswa perempuan, dan memiliki 10 orang guru atau pendidik. SLB ini belum memenuhi perancangan sesuai dengan standar SLB dan disesuaikan dengan kebutuhan anak tunagrahita pada setiap jenjang pendidikannya. Dari hasil observasi perbandingan dengan standar fasilitas pada SLB dilihat dari rasio jumlah siswa dalam pembagian rombel dan ketersediaan ruang kelas dapat disimpulkan SLB/C Kemala Bhayangkari ini kelebihan siswa dan masih kekurangan fasilitas ruang ada, dan perlunya peremajaan fisik bangunan, untuk mewujudkan keamanan dan kenyamanan siswa. Konsep Tanggap Pengguna serta desain Inklusif yang akan diterapkan menyesuaikan pada kebutuhan dari fasilitas ini dan menjadikan manusia sebagai tujuan utama desain arsitektur desain mengutamakan kebutuhan pengguna, dimana desain yang melihat kondisi pengguna dengan keterbatasan yang dimiliki dan didesain untuk memastikan keamanan pengguna dan arsitektur yang tanggap terhadap lingkungan/kondisi sekitar.

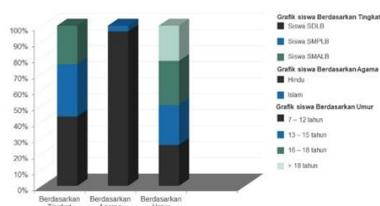
Kata kunci: *SLB/C Kemala Bhayangkari; Tuna Grahita; Redesain; Desain Inklusif; Desain Tanggap Pengguna.*

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan usaha manusia dalam membina kepribadian sesuai dengan nilai-nilai di masyarakat, memiliki sifat yang universal pendidikan tidaklah terbatas begitu juga

masyarakat yang memiliki keterbatasan (difable) tercantum pada (UU RI No 20 tahun 2003 pasal 5) bahwa warga negara yang memiliki kelainan fisik, emosional, mental, intelektual, dan sosial berhak mendapatkan

pendidikan khusus yaitu pendidikan luar biasa. SLB merupakan lembaga pendidikan formal yang melayani pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus pada standar kelayakan sebuah SLB pada umumnya harus memiliki beberapa ruang yang harus difasilitasi (Peraturan Menteri Pendidikan Nasional,2008) diantaranya ruang pembelajaran khusus, ruang bina diri ruang keterampilan, ruang UKS, dimana ruangan ini diperlukan dalam menunjang kegiatan siswa di dalamnya, karena pembelajaran tidak akan berjalan secara maksimal bila tidak didukung dengan fasilitas yang memadai terlebih lagi SLB merupakan fasilitas bagi anak berkebutuhan khusus. Di Kabupaten Tabanan terdapat salah satu SLB/C bagi penyandang tuna grahita/cacat mental yaitu SLB/C Kemala Bhayangkari memiliki 141 peserta didik terdiri dari 89 laki-laki dan 52 siswa perempuan.



Gambar 1 Grafik Siswa SLB/C Kemala Bhayangkari (Sumber: sekolah.data.kemendigbud,2020)

Dilihat dari standar sekolah SLB pada umumnya dapat dibedakan bahwa masih banyak fasilitas yang belum terpenuhi pada SLB/C Kemala Bhayangkari ini yang dapat memberikan kemudahan, keamanan dan pemicu inisiatif yang mampu mengembangkan nilai intelektual siswa.



Gambar 2 Gedung SLB/C Kemala Bhayangkari Saat ini (Sumber: sekolah.data.kemendigbud,2020)

Diusulkan perencanaan redesain bangunan SLB/C Kemala Bhayangkari ini untuk lebih meningkatkan fasilitas yang dibutuhkan dengan mengembangkan melalui rancangan bangunan baru dan fasilitas yang lebih lengkap memenuhi standar ideal sebuah SLB. Dalam topik ini akan dilakukan peremajaan bangunan yang sudah mulai rapuh serta pengembangan ruang kelas, ruang laboratorium, ruang perpustakaan, tempat

ibadah serta penambahan ruang pengembangan bakat/keterampilan, dan ruang audiovisual, yang dimana dalam topik redesain ini juga akan melibatkan kemampuan secara arsitektur dan teknologi dalam memprediksi perkembangan yang terjadi saat ini yang juga akan menjadi salah satu nilai plus dalam perencanaan redesain SLB/C ini. Adapun beberapa masalah yang dirumuskan diantaranya :

- Apa sajakah yang menjadi spesifikasi dari sisi arsitektural dalam proses redesain yang akan diwujudkan ke dalam desain yang baru ?
- Mengapa perlunya redesain redesain yang menjadi langkah terbaik guna mengatasi permasalahan yang ada pada SLB/C Kemala Bhayangkari ini ?
- Bagaimana pendekatan konsep dasar & tema rancangan yang tepat untuk perencanaan Redesain Bangunan SLB/C Kemala Bhayangkari ini ?
- Bagaimana menentukan kebutuhan ruang sesuai dengan fungsi-fungsi yang diwadahi ?

Sesuai dengan pendekatan yang digunakan yaitu Pendekatan Arsitektur Inklusif yang dimana arsitektur yang tanggap akan pengguna yang secara arsitektur akan diwujudkan lebih utama pada penerapan interior ruang SLB/C ini serta ketanggapan akan teknologi yang akan membantu dalam proses pembelajaran siswa agar pengguna merasa nyaman dan lebih dapat merasakan lingkungan sekitar mereka melihat keterbatasan yang dimiliki dari pengguna SLB/C ini. Serta Konsep yang saya terapkan yaitu Arsitektur Tanggap Pengguna , arsitektur yang akan menyesuaikan antara para disabilitas dengan kondisi sekitar mereka, seperti halnya setting sirkulasi ruang yang menyesuaikan, peletakan furniture yang cocok , dan hal lainnya yang menunjang aktivitas mereka yang juga mempengaruhi psikologis para anak.

METODE PENELITIAN

Adapun beberapa metode yang digunakan dalam mengumpulkan data dari SLB/C Kemala Bhayangkari ini, diantaranya :

1. Metode Pengumpulan Data

- Observasi Lapangan

Dimana bertujuan untuk dapat mengetahui kondisi objek di lapangan dengan melakukan pengamatan secara langsung untuk membuktikan kebenaran dari

isu/permasalahan dari objek. Dengan sasaran yang hendak dicapai yaitu data eksisting makro dan mikro dan melakukan pengukuran di lapangan.

b. Wawancara Langsung

Untuk dapat menanyakan secara langsung narasumber terkait objek yang diteliti untuk mendapatkan informasi secara detail. Dengan sasaran yaitu data-data terkait polakegiatan pada SLB ini, struktur organisasi, dll.

c. Study Dokumen/ Literatur

Bertujuan untuk mendapatkan refrensi / gambaran mengenai objek yang diteliti melalui berbagai sumber berupa jurnal, artikel, pada media online.

2. Metode Penyajian Data

a. Metode Kompilasi Data

Metode dengan memilah data yang didapatkan dan disajikan dalam bentuk deskripsi, grafik, tabel, sketsa, maupun foto.

b. Metode Klasifikasi Data

Data yang dikumpulkan dengan mengolah data yang disusun sesuai dengan tingkat kegunaannya dalam proses analisa.

3. Metode Analisis Data

a. Metode Komparatif

Dimana membandingkan antara kondisi di lapangan dengan permasalahan yang ada dengan acuan dari beberapa teori.

b. Metode Analisa

Dimana data dianalisa dengan mengumpulkan dan mengolah data dengan penyusunan data sesuai dengan tingkat kegunaannya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Tinjauan Pustaka

a. Pengertian SLB (Sekolah Luar Biasa)

SLB adalah lembaga pendidikan yang bertujuan membantu peserta didik yang menyandang kelainan fisik dan/atau mental, perilaku dan sosial pendidikan lanjutan. Adapun jenis-jenis dari SLB ini (Badan Pusat Statistik,2017) , diantaranya :

- SLB/A, Sekolah yang diperuntukkan bagi tuna netra dengan strategi pembelajaran dengan media berupa buku braille serta tape recorder.

- SLB/B, Sekolah yang diperuntukkan bagi tuna rungu dengan strategi pembelajaran yaitu membaca ujaran melalui gerakan bibir.
- SLB/C, Sekolah yang diperuntukkan bagi tuna grahita sehingga mereka perlu mendapat pembelajaran tentang bina diri dan sosialisasi.
- SLB/D, Sekolah bagi mereka yang memiliki kekurangan dalam anggota tubuh/Tuna daksa.
- SLB/E, Sekolah bagi mereka yang bertindak tidak selaras atau dapat dikatakan Tuna laras.
- SLB/G, Sekolah bagi mereka yang memiliki kombinasi kelainan / Tuna ganda.Perkembangan dalam motoriknya terlambat sehingga memerlukan media pembelajaran.

Dari beberapa jenis SLB diatas dapat disimpulkan Perencanaan SLB/C Kemala Bhayangkari yang akan diredesain ini tetap memfokuskan kepada fasilitas bangunan yang berfokus pada sekolah yang ditujukan untuk tunagrahita saja atau individu dengan intelegensi yang di bawah rata-rata, yang dimana akan direncanakan penambahan fasilitas bangunan dan ruang serta peremajaan bangunan yang sudah mulai rapuh guna menjadikan sekolah ini lebih ideal, sesuai dengan rujukan standar-standar ideal dari sebuah perancangan bangunan Sekolah Luar Biasa .

b. SLB/C (Sekolah Luar Biasa Klasifikasi C)

Sekolah luar biasa golongan C merupakan sekolah yang dikhususkan bagi anak tuna grahita, anak yang mengalami hambatan perkembangan mental dan intelektual sehingga berdampak pada perkembangan kognitif mereka sehingga tidak mampu memusatkan pikiran, emosi tidak stabil, suka menyendiri dan peka terhadap cahaya (Yosiani,N,2014).

Tuna Grahita berasal dari kata tuna yang berarti “merugi” dan grahita yang berarti “pikiran”. Dengan istilah-istilah lain yaitu :

1. Lemah Pikiran (*Feeble minded*)
- 2.Terbelakangan mental (*Mentally retarded*)
3. Bodoh atau dungu (*Idiot*)
4. Catat mental
5. Mental subnormal.

c. Standar Sarana & Prasarana SLB

Adapun beberapa standar sarana dan prasarana untuk SLB jika ditinjau dari satuan pendidikan menurut (Peraturan Menteri Pendidikan Nasional no.33 tahun 2008), yaitu :

- Satu SDLB memiliki sarana dan prasarana yang dapat melayani minimum 6 rombel dengan satu atau beberapa jenis ketunaan.
- Satu SMPLB dan satu SMALB memiliki sarana dan prasarana yang dapat melayani minimum 3 rombel dengan satu atau beberapa jenis ketunaan.

Pada setiap SLB sekurang-kurangnya memiliki ruang pembelajaran umum dan khusus dan ruang penunjang sesuai dengan jenjang pendidikan dan jenis ketunaan peserta didik yaitu :

- **Ruang Pembelajaran Umum**, yang terdiri dari: Ruang Kelas dan Ruang Perpustakaan.
- **Ruang Pembelajaran Khusus**, terdiri dari : Ruang orientasi dan mobilitas (OM) untuk tuna netra (A), Ruang Bina Komunikasi, Persepsi Bunyi dan Irama (BKPBI) untuk Tunarungu (B), Ruang Bina Diri untuk Tunagrahita (C), Ruang Bina Diri dan Bina Gerak untuk Tunadaksa (D), Ruang Bina Pribadi dan Sosial untuk Tunalaras (E), Ruang Keterampilan, Ruang Kesenian.
- **Ruang Penunjang**, yang terdiri dari : Ruang pimpinan, ruang TU, Tempat ibadah, Ruang UKS, Ruang konseling, Ruang organisasi kesiswaan, Gudang, Area sirkulasi, Tempat bermain dan olah raga.

2. Tinjauan Preseden

a. SLB/B Pangudi Luhur-Jakarta Barat



Gambar 3 Fasade SLB/B Pangudi Luhur
(Sumber: Study Literatur,2020)

b. Centro de Rehabilitation Vandhalla



Gambar 4 Centro de Rehabilitation Center
(Sumber: Platform Arsitektur,2014)

c. Deyang School for Deaf & Intellectually Disabled Children



Gambar 5 Fasade Bangunan
(Sumber: Archdaily,2020)

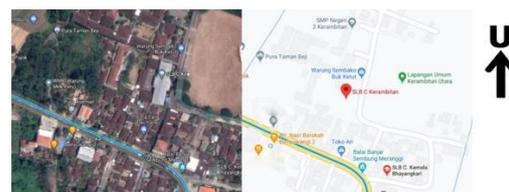
d. Daycare Centre for Disabled Children



Gambar 6 Fasade Bangunan
(Sumber: Archdaily,2020)

3. Lokasi Eksisting SLB/C Kemala Bhayangkari

Lokasi SLB/C Kemala Bhayangkari ini yang berada di Jln. Denpasar Gilimanuk, Sembung Gede, Kecamatan Kerambitan-Kabupaten Tabanan. Redesain SLB/C Kemala Bhayangkari ini akan direncanakan dirancang penambahan fasilitas dan peremajaan bangunan yang sudah mulai rusak dengan perencanaan/pembangunan ulang melalui pendekatan yang baru dengan luas bangunan sebelumnya kurang lebih 40 Are site. Dengan ketersediaan site pada lokasi yaitu 50 are.



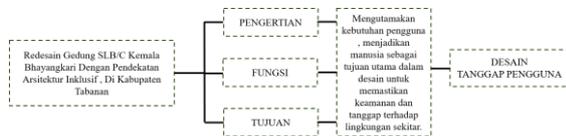
Gambar 7 Lokasi SLB/C Kemala Bhayangkari
(Sumber: Google Earth,2020)

Eksisting pada site telah dianalisis dengan melihat kondisi fisik pada lokasi, dengan pertimbangan paparan kondisi eksisting secara makro yang terdiri dari:

1. View eksisting
2. Batasan-batasan site
3. Vegetasi pada site
4. Aksebilitas dari luar ke dalam site (sebaliknya)
5. Analisa kebisingan
6. Sirkulasi kendaraan
7. Sirkulasi pengguna di luar bangunan.

4. Pendekatan Konsep Dasar dan Tema

a. Penerapan Konsep Dasar

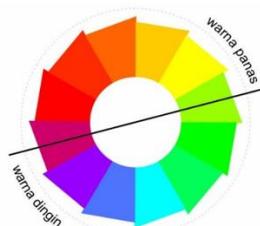


Gambar 8 Perumusan Konsep Dasar
(Sumber: DewiRimtya,2020)

Konsep Arsitektur Tanggap Pengguna pada redesain Gedung SLB/C Kemala Bhayangkari ini akan diterapkan pada desain bangunan baru nantinya, menyesuaikan pada kebutuhan dari fasilitas ini dan menjadikan manusia sebagai tujuan utama. Maka disini penerapan konsep dasar **“Desain Tanggap Pengguna”** ini akan lebih menekankan penerapan pada desain interior/ruang dalam bangunan. Dimana anak-anak lebih dominan berkegiatan di dalam ruangan penerapan konsep ini akan diterapkan pada ruang kelas, ruang keterampilan, ruang kesenian, area sirkulasi di dalam ruangan, dll. Dimana mengutamakan keamanan pengguna seperti mengaplikasikan material lantai, dinding, dan furniture yang aman dan tanggap bagi anak-anak yang memiliki keterbatasan ini karena pola kegiatan dan tingkah laku dari anak-anak ini tidak seperti anak normal pada umumnya. Dengan beberapa faktor, diantaranya :

Dengan beberapa faktor, diantaranya :

- Warna



Gambar 9 Diagram Warna
(Sumber: Astuti, A. D,2018)

Tabel 2. Karakteristik Warna pada Interior

No	Jenis Warna	Karakteristik
1		memiliki karakter penuh dengan kekuatan dan antusias, tetapi dihindari untuk penggunaan berlebihan.
2		warna yang kuat yang menunjukkan kehangatan, kekayaan dan kebahagiaan, dan cocok untuk meningkatkan konsentrasi anak.
3		warna kedamaian, akrab, dan tenang. Nuansa biru merupakan pilihan yang sesuai untuk diterapkan pada ruang tempat bermain.
4		memberi nuansa penyegaran, mempengaruhi emosional, kesehatan, kesejahteraan, keberuntungan dan kesejahteraan.
5		Me-nimbulkan shooting effect dan menimbulkan suasana yang kalem serta tenang.

(Sumber: Astuti, A. D,2018)

- Visual



Gambar 10 Visuali Penerapan Warna Interior
(Sumber: Astuti, A. D,2018)

Dapat disimpulkan bahwa Arsitektur Tanggap Pengguna merupakan sebuah lingkungan/desain sangat berpengaruh terhadap aktivitas dan kegiatan pengguna di dalamnya dan kondisi sekitar dapat memberikan efek secara psikologis maupun fisiologis. Dimana elemen tata ruang di desain dengan melalui pendekatan, warna, pencahayaan, penghawaan, visual, serta penggunaan material dan furniture yang tidak berbahaya bagi pengguna. Pada ruangan yang diperuntukkan bagi anak berkebutuhan khusus prinsip terpenting saat menerapkannya didalam ruang-an adalah menghindari kompleksitas.

b. Penerapan Tema Rancangan



Gambar 11 Perumusan Tema Rancangan
(Sumber: DewiRimtya,2020)

Tema yang diterapkan pada Redesain Gedung SLB/C Kemala Bhayangkari ini adalah Tema “Arsitektur Modern” . Tema ini diterapkan karena merupakan bangunan dengan fungsi pendidikan yang akan mengutamakan fungsi yang menjadi prioritas utama dimana tidak akan mengeluarkan desain dengan bentukan yang rumit maka dari itu Massa bangunan yang akan diambil yaitu dari bentuk geometri , yang disusun sedemikian rupa sehingga menjadi massa yang memiliki bentuk sederhana tetapi tetap yang saling terhubung, Dengan beberapa Penerapan, diantaranya :

- Bentuk
- Struktur
- Material



Gambar 12 Visualisasi Penerapan Tema (Sumber: Pinterest,2021)

5. Program Fungsi

Memaparkan civitas, aktivitas, kebutuhan ruang, dan jenis ruang sesuai pola kegiatan yang ada pada SLB/C Kemala Bhayangkari ini dimana akan dipaparkan sesuai dengan study eksisting yang ada sebelumnya dan memaparkan penambahan fasilitas yang akan dirancang.

Tabel 3. Kelompok Ruang Berdasarkan Fungsi

No	Kelompok Ruang	Fungsi Utama	Fungsi Penunjang	Fungsi Service
1	Pendidikan	R.kelas R.keterampilan R. bina diri Perpustakaan R.kesenian Aula Lab.komputer R.audiovisual Lobby	R.bermain R.kepek R.guru R.TU UKS R.konseling Area komunal Kantin Toilet siswa Padmasana T. difable R.ibadah	Gudang R.janitor R.service
2	Asrama	Kamar tidur putri Kamar tidur putra R.pesuruh R.ketua panti R.pengasuh	Toilet siswa Toilet pengasuh Kamar mandi Dapur R.makan	R.janitor

(Sumber: DewiRimtya,2021)

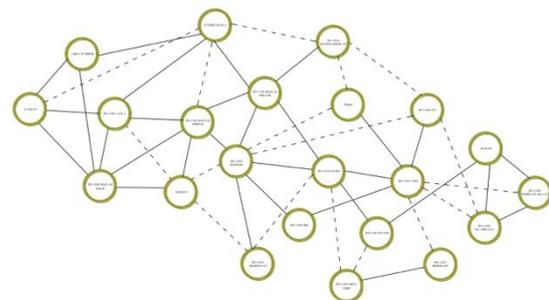
Tabel 4. Kelompok Civitas

No	Fungsi	Civitas Pengguna
1	Pendidikan	Siswa SDLB Siswa SMPLB Siswa SMALB Kepala Sekolah Guru Pengajar Staf kesiswaan, Staf sarana dan prasarana, Staf TU Petugas Keamanan Perugas Kebersihan Petugas MEP
2	Asrama	Siswa SDLB,SMPLB,SMALB Ketua Panti Pengasuh

(Sumber: Data Lapangan,2021)

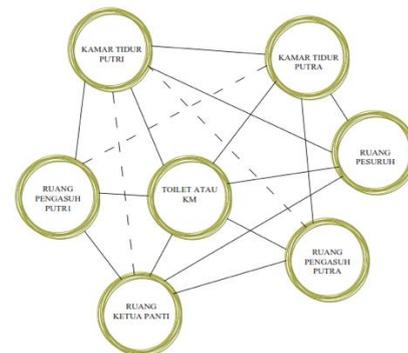
6. Hubungan Ruang

a. Hubungan Ruang Pendidikan



Gambar 13 Hubungan Ruang Pendidikan (Sumber: DewiRimtya,2021)

b. Hubungan Ruang Asrama



Gambar 14 Hubungan Ruang Asrama (Sumber: DewiRimtya,2021)

7. Kebutuhan Luas Site

Berdasarkan analisa kebutuhan ruang yang telah didapat dari bangunan pendidikan dan asrama SLB/C Kemala Bhayangkari ini yaitu :

Tabel 5. Total Luasan Bangunan

No	Fasilitas	Luasan
1	Pendidikan	1623.56 m2
2	Asrama	432.36 m2

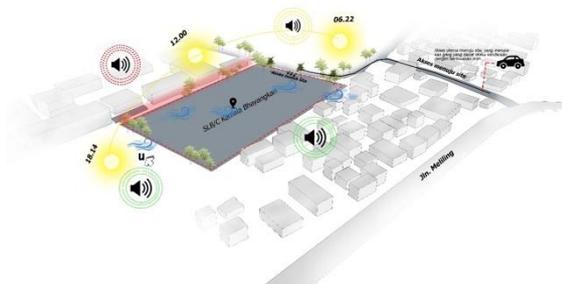
(Sumber: DewiRimtya,2021)

Jadi besaran site / kebutuhan luas site yang didapatkan dengan besaran koefisien bangunan (KDB) yang ditetapkan pada daerah tabanan yaitu maksimal 50% , maka pada redesain Gedung SLB/C Kemala Bhayangkari ini akan menggunakan KDB 50%, dengan perhitungan sebagai berikut :

Luas Lantai Dasar : KDB 50%
 = 2.005 m2 (Bangunan) : 50%
 = 4.110 m2 (41 are)

8. Karakteristik Site

Lokasi dari SLB/C ini sudah ditentukan dan sudah memiliki site,dimana site eksisting asli memiliki luasan 50 are dengan fasilitas pendidikan dan asrama dengan itu hasil perhitungan perencanaan redesain dengan total luasan site bangunan yang didapatkan yaitu 41 are telah mencukupi luasan site yang tersedia.



Gambar 15 Karakteristik Site (Sumber: DewiRimtya,2021)

9. Konsep Perencanaan & Perancangan Site

a. Konsep Zooning

Dasar pertimbangan dari konsep ini yaitu Agar dapat mengetahui dan memudahkan pengguna dari fasilitas ini untuk melakukan aktivitas didalamnya dan dapat memenuhi kesesuaian hubungan ruang.

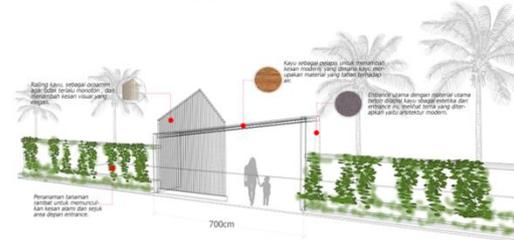


Gambar 16 Pembagian Zonasi Site (Sumber: DewiRimtya,2021)

b. Konsep Entrance

Memiliki satu jalur masuk/entrance, dengan jenis entrance yaitu Main Entrance yang

memiliki lebar 7 m2 dan tinggi entrance 3.5 m2, dengan bentuk mengikuti konsep dan tema yang diterapkan yaitu arsitektur modern dan konsep tanggap pengguna.



Gambar 17 Konsep Entrance (Sumber: DewiRimtya,2021)

c. Konsep Sirkulasi

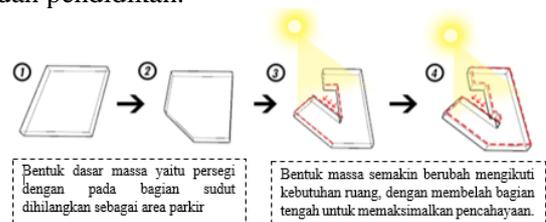
Menentukan sirkulasi dari kegiatan pengguna fasilitas ini, dengan dasar pertimbangan civitas pengguna, pola kegiatan, tema & konsep dasar.



Gambar 18 Alur sirkulasi siswa, pengelola, kendaraan (Sumber: DewiRimtya,2021)

d. Konsep Massa

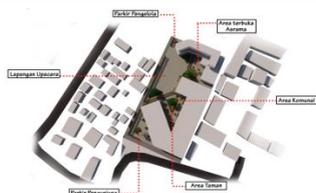
Dengan dasar pertimbangan yang telah dianalisis yaitu fungsi kebutuhan ruang, hubungan ruang, zonasi dan karakteristik site. Karena disini merupakan redesain maka jumlah massa tetap mengikuti eksisting sebelumnya yaitu memiliki 2 massa asrama dan pendidikan.



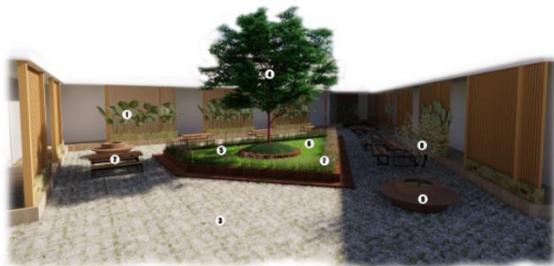
Gambar 19 Transformasi Bentuk Massa (Sumber: DewiRimtya,2021)

e. Ruang Luar

Menentukan suatu penataan softscape dan hardscape, dan ornamen pelengkap pada ruang luar/site yang akan di gunakan Untuk menentukan tata landscape, Site ini berada di daerah yang memiliki iklim tropis.



Gambar 20 Landscape penataan Ruang Luar
(Sumber: DewiRimtya,2021)

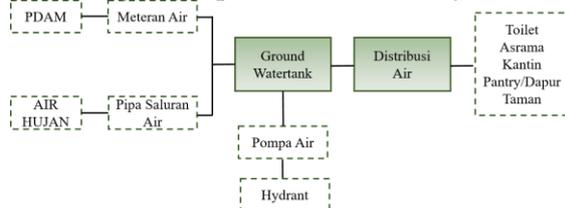


- 1. **Paving Hitam**
Paving hitam sebagai hard-scape/lemon perkerasan pada area seluruh terdida
- 2. **Dungku Taman**
Rangka taman yang difungsikan sebagai sarana yang digunakan untuk berantai pada area komunal
- 3. **Paving Hitam**
Paving hitam sebagai hard-scape/lemon perkerasan pada area seluruh terdida
- 4. **Taman Persewaan**
Taman ini berfungsi sebagai pohon persewaan agar site terlihat sejuk
- 5. **Paving Hitam**
Sebagai elemen softscape karena rampal ini cukup baik jika berada pada iklim tropis
- 6. **Planter Box**
Planter box sebagai cover dari pemempatan tanaman agar terlihat lebih terencana
- 7. **Pohon Persewaan**
Taman ini berfungsi sebagai pohon persewaan agar site terlihat sejuk
- 8. **Pohon Persewaan**
Berfungsi agar eksterior taman terlihat lebih cantik dan indah
- 9. **Spine Colonnade**
Memiliki dam yang dapat berubah warna jika hujan, maka sangat cocok berada pada iklim tropis
- 10. **Dungku Taman**
Rangka taman yang difungsikan sebagai sarana yang digunakan untuk berantai pada area komunal

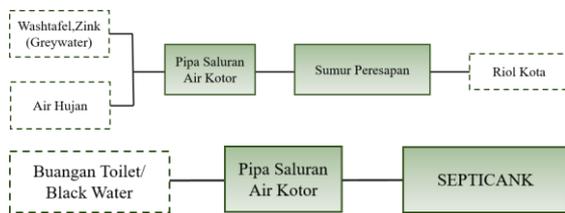
Gambar 21 Konsep Ruang Luar
(Sumber: DewiRimtya,2021)

f. Utilitas Site dan Bangunan

Dimana dilakukan analisa mengenai pencahayaan pada site, Utilitas air bersih, Utilitas air kotor dan bekas, Sistem air limbah, Pembuangan sampah, Keamanan bangunan.



Gambar 22 Skema Utilitas Air Bersih
(Sumber: DewiRimtya,2021)



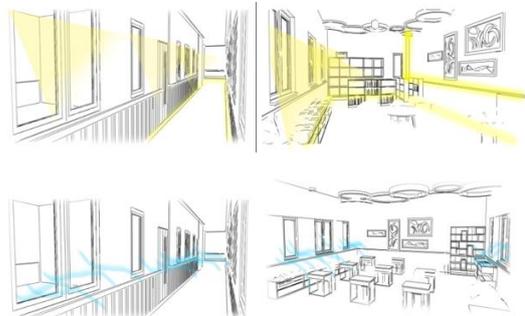
Gambar 23 Skema Utilitas Air Bekas & kotor
(Sumber: DewiRimtya,2021)



Gambar 24 Skema Utilitas Air Limbah
(Sumber: DewiRimtya,2021)



Gambar 25 Skema Distribusi Sampah
(Sumber: DewiRimtya,2021)

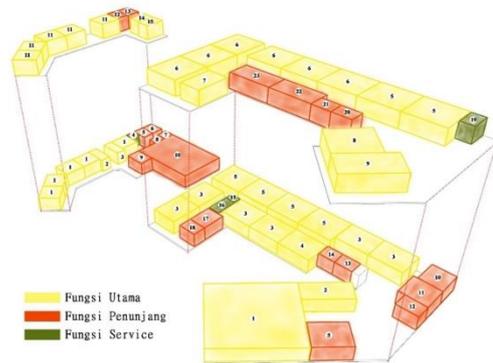


Gambar 26 Pencahayaan &Penghawaan Bangunan
(Sumber: DewiRimtya,2021)

10. Konsep Perencanaan & Perancangan Bangunan

a. Konsep Zoning

Menentukan zona atau daerah dimana kelompok ruang-ruang utama, penunjang, dan service berada di dalam bangunan.



Gambar 27 Pembagian zoning bangunan
(Sumber: DewiRimtya,2021)

b. Konsep Entrance Bangunan

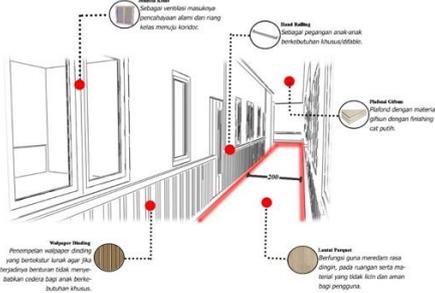
Titik entrance yang dijadikan akses utama yang menghubungkan langsung dengan lobby dengan lebar entrance 8 m2 dan tinggi 3.7m2



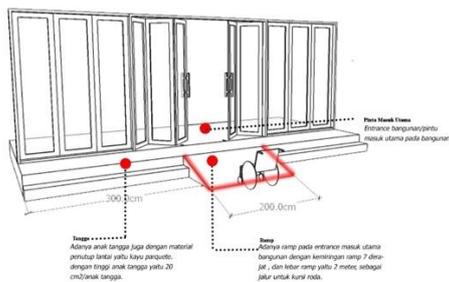
Gambar 28 Entrance Bangunan
(Sumber: DewiRimtya,2021)

c. Sirkulasi Bangunan

Konsep yang menentukan sirkulasi dari kegiatan pengguna fasilitas ini, guna memberikan sirkulasi yang efektif, nyaman, dan mudah dipahami bagi civitas pada SLB/C Kemala Bhayangkari ini.



Gambar 29 Sirkulasi Koridor
(Sumber: DewiRimtya,2021)



Gambar 30 Sirkulasi Ramp
(Sumber: DewiRimtya,2021)

d. Ruang Dalam

Penerapan konsep Desain Tanggap Pengguna, dimana pada interior ruangan akan menggunakan /menerapkan desain yang tanggap akan kondisi psikologi anak tersebut seperti memberikan warna-warna yang akan mempengaruhi psikologis anak, dimana agar anak tersebut dapat dibuat nyaman berada di dalam ruangan.



Gambar 31 Konsep Ruang Dalam
(Sumber: DewiRimtya,2021)

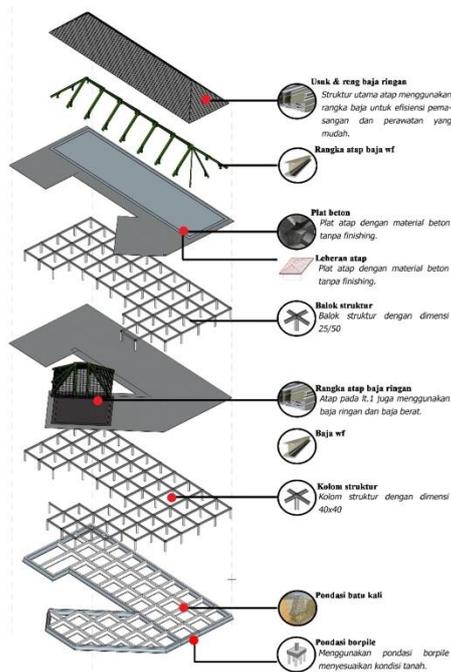
e. Konsep Fasade Bangunan

Gaya fasade yang dapat beradaptasi dengan lingkungan, Tampilan bangunan dengan penerapan Arsitektur Modern dimana penerapan ornamen sangat minim, penggunaan material yang cenderung sederhana, seperti kayu, beton, serta kaca, yang dimana bentuk mengikuti fungsi.



Gambar 32 Konsep Fasade Bangunan
(Sumber: DewiRimtya,2021)

f. Konsep Struktur



Gambar 33 Konsep Struktur
(Sumber: DewiRimtya,2021)

SIMPULAN

Dari analisa permasalahan yang terjadi di lapangan dapat disimpulkan bahwa perlu dilakukannya Redesain pada SLB/C Kemala Bhayangkari ini melihat perlunya peremajaan pada bangunan, kurangnya fasilitas ruang jika menyesuaikan standar ideal sebuah SLB, maka dari itu dilakukannya pengembangan ruang-ruang dan penambahan ruang menyesuaikan standar, dengan terjadinya penambahan luasan bangunan dari luasan eksisting sebelumnya.

Pengembangan ruang utama pada SLB/C Kemala Bhayangkari ini diantaranya perubahan luasan pada Ruang kelas menyesuaikan standar ideal, pengembangan ruang Keterampilan, Ruang bina diri, Perpustakaan, Ruang lab komputer, Ruang kesenian dan Aula, serta adanya penambahan ruang diantaranya Ruang ibadah, Ruang kelas, Area komunal terbuka, Ruang kebersihan serta adanya penambahan ruang menanggapi perkembangan Teknologi dan Komunikasi yang melampaui standar yaitu Ruang Audiovisual Sebagai area pembelajaran dalam menanggapi teknologi kedepan dengan pembelajaran audiovisual untuk dapat membuat siswa lebih cepat tanggap melalui melihat dan mendengar.

Penerapan Konsep “**Desain Tanggap Pengguna**” dengan pendekatan “**Inklusif**” dalam perencanaan redesain SLB ini dimana menyesuaikan fungsi sebagai fasilitas anak berkebutuhan khusus dan menyesuaikan permasalahan yang ada, desain yang mengutamakan kebutuhan pengguna dimana manusia sebagai sasaran utama dari desain yang dibuat. Dengan pola aktivitas yang berbeda dari anak normal pada umumnya maka disini desain mengutamakan kebutuhan pengguna, dimana desain yang melihat kondisi pengguna dengan keterbatasan yang dimiliki dan didesain untuk memastikan keamanan pengguna dan arsitektur yang tanggap terhadap lingkungan/kondisi sekitar. Lebih menekankan penerapan pada desain interior/ruang dalam bangunan. Dimana anak-anak lebih dominan berkegiatan di dalam ruangan

Serta Tema “**Arsitektur Modern**” Tema ini diterapkan karena merupakan bangunan dengan fungsi pendidikan yang akan mengutamakan fungsi yang menjadi prioritas utama dimana tidak akan mengeluarkan desain dengan bentuk yang rumit maka dari itu Massa bangunan yang akan diambil yaitu dari bentuk geometri.

DAFTAR PUSTAKA

- Astuti, A. D. Penerapan Warna Pada Ruang Interior Anak Autis. *Narada*, 5(1), 35-46. (Anggi Dwi Astuti, 2018).
- Badan Pusat Statistik / Bps. (2017). Sekolah Luar Biasa (Slb) . Diunduh dari (http://publikasi.data.kemdikbud.go.id/uploadDir/isi_9CBD2FEC-C6BF-4ABA-B153-59B7DE31C66B_.pdf)
- Peraturan Menteri Pendidikan Nasional. (2008). Standar Sarana Dan Prasarana Untuk Sekolah Dasar Luar Biasa (Sdlb), Sekolah Menengah Pertama Luar Biasa (SmpIb), Dan Sekolah Menengah Atas Luar Biasa (Smalb), Nomor 33 Tahun 2008. Diunduh dari (<http://bsnp-indonesia.org/id/wp-content/uploads/2009/06/Nomor-33-Tahun-2008.pdf>)
- Yosiani, N. (2014). Relasi Karakteristik Anak Tunagrahita dengan Pola Tata Ruang Belajar di Sekolah Luar Biasa. *E-Journal Graduate Unpar*, 1(2), 111-124.